

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan teknologi informasi pada masa kini sebagai faktor meluasnya globalisasi serta arus modernisasi yang tinggi nampaknya tidak diimbangi dengan meningkatnya pola pikir masyarakat. Sehingga tidak sedikit penyimpangan-penyimpangan sosial terjadi di lingkungan masyarakat yang pada akhirnya kondisi sosial seperti ini menuntut seluruh elemen masyarakat untuk ikut andil dalam upaya meminimalisir dampak buruknya. Banyak perubahan nilai-nilai sosial yang menurun dikarenakan tingkat kontrol sosial yang rendah pula. Degradasi moral dari anak-anak sampai dewasa, bahkan akhir-akhir ini publik dikejutkan dengan menyebarnya foto-foto di media sosial yang berisi sepasang kekasih yang masih duduk di sekolah dasar sedang bermesraan layaknya orang dewasa pada umumnya. Kasus yang seperti ini bukan kasus yang baru, kasus seperti ini sudah lama dan banyak, yang tidak kalah menggegerkan juga yaitu kasus mengenai perempuan yang masih duduk di bangku sekolah menengah menjadi germo dan mucikari prosititusi online di Kota Bandung, kemudian di daerah Jawa Tengah terjadi pemerkosaan dan pencabulan seorang remaja terhadap anak dibawah umur dan masih banyak lagi kasus-kasus yang serupa, seolah menunjukkan betapa menurunnya akhlaq dan kepribadian bangsa Indonesia terutama anak-anak, remaja yang mana mereka adalah harapan utama bangsa dimasa yang akan datang.

Banyak orang dari segi intelektual mumpuni, tetapi secara moral sangat jauh dari kata beradab. Mereka yaitu orang-orang yang memiliki sederet gelar dan potensi, namun belum bisa menjadi teladan bagi yang lainnya bahkan justru bukan menjadi bagian dari solusi malah menjadi bagian dari masalah bangsa ini. Orang-orang seperti ini lebih banyak memberikan *mudhorot* karena melakukan banyak penipuan terhadap orang awam, terhadap rakyat. Berapa banyak kerugian

Negara yang disebabkan oleh ulah orang pintar dengan segala potensi akal nya tetapi menggunakannya di jalan yang salah. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai-

nilai moral dan proses sosialisasi yang sempurna sejak dini oleh keluarga guna menumbuhkan karakter / kepribadian anak yang baik. Pentingnya penanaman nilai-nilai sosial yang positif mestinya sudah disadari oleh masyarakat secara umum. Bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir tanpa disertai penanaman nilai moral secara akal, berarti sedang membangun suatu ancaman terhadap masyarakat itu sendiri. Karena hal mendasar dalam menanamkan nilai-nilai sosial adalah pendidikan moral.

Untuk mengatasi masalah degradasi moral serta penyimpangan-penyimpangan sosial yang disebabkan kurangnya internalisasi nilai-nilai moral, maka institusi yang paling penting memegang peranan dan memiliki tanggung jawab adalah institusi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikanlah yang memiliki peranan penting untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Salah satu institusi pendidikan yang berkontribusi besar dalam memperbaiki moral dan tatanan nilai kehidupan sosial adalah lembaga pendidikan pesantren. Di pesantren terdapat internalisasi nilai-nilai moral yang kita tidak dapat di institusi atau di lembaga pendidikan yang lain. Seperti falsafah mengenai kehidupan beragama sebagai seorang manusia dengan manusia lainnya, juga nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kepesantrenan lainnya yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bab selanjutnya. Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki tiga unsur pokok yaitu: 1) Kiyai sebagai pengajar atau pendidik bagi para santri; 2) Kurikulum dan sistem pendidikan pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiyai, madrasah, pondok dan lain sebagainya. Kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu; 1) Bertaqwa kepada Allah *Subhaanahu Wata’ala*; 2) Mengembangkan ilmu agama hingga bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat dan Negara.

Dewasa ini banyak upaya yang dilakukan oleh pesantren-pesantren untuk menerapkan berbagai bentuk lembaga dari pesantren yang mengkolaborasi antara pesantren salafiyah dengan *boarding school*, kemudian seperti sekolah

sekolah islam terpadu lainnya, guna menyesuaikan dengan kondisi sosial masa kini. Alasan penting bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai pesantren sebagai institusi pendidikan yaitu penulis tertarik pada sistem pendidikan pesantren yang mana santrinya merupakan sebagian besar dari mahasiswa. Di Kota Bandung terdapat Pondok Pesantren Mahasiswa atau sering di singkat PPM, para santri pondok pesantren mahasiswa ini terdiri dari berbagai macam lembaga pendidikan formal yang berbeda di universitas-universitas / institut maupun sekolah yang ada di Bandung sedangkan pesantren tersebut merupakan pesantren salafiyah.

Sebelumnya, penulis melakukan pra penelitian atau melakukan observasi terdahulu mengenai internalisasi nilai-nilai di pesantren yang erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Ditemui di salah satu pondok yang juga sekolah di daerah Dago Kota Bandung, yakni yayasan / SMAIT Miftahul Khoir. Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Miftahul Khoir Bandung merupakan pesantren mahasiswa dan para pelajar yang memiliki konsep pembekalan ruhiyah sekaligus tempat pemondokan bagi mahasiswa Muslim. Pesantren ini merupakan pesantren yang berisi mahasiswa dari berbagai kampus di Kota Bandung seperti Polban, ITB, ITENAS, UIN Bandung, ST LIKMI, UPI, Politeknik Manufaktur, Unpad, UPI, Unikom, STIE Ekuitas, Unisba, dan Institut Manajemen, dan Telkom. Selain itu juga ada beberapa santri yang juga sebagai pelajar SMAIT Miftahul Khoir sendiri. Para santrinya sendiri cukup heterogen karena berasal dari berbagai provinsi di Indonesia seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTT, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatra Selatan, Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Data keseluruhan memperlihatkan bahwa hampir 80% santri Miftahul Khoir ini berasal dari kalangan mahasiswa dan 20% dari kalangan siswa.

Berikut data base terakhir yang di unggah dari web resmi Miftahul Khoir sebagai berikut:

Tabel 1.1

Santri Aktif Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Tahun 2016

Santri aktif	Jumlah mahasiswa
Akhwat	33
Ikhwan	68
Total keseluruhan	102

Sumber: *ppmmiftahulkhoir.com* di akses pada 24 januari 2017

Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana upaya pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap santri yang memiliki latar belakang pendidikan formal berbeda dan notabene latar belakang pendidikan formal yang modern. Internalisasi dalam hal ini merupakan proses penanaman nilai-nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terhadap pembentukam kepribadian santri. Sehingga pesantren dapat membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan harapan masyarakat, yakni menjadi pribadi yang menjunjung tinggi *akhlaqul kariimah*, juga sebagai *insan kamil* yang memiliki kepribadian dan akhlak yang sempurna.

Santri merupakan bagian dari kelompok sosial di dalam masyarakat, keberadaannya menjadi penting karena masyarakat membutuhkan sosok yang menjadi garda terdepan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat khususnya umat Islam. Santri juga sebuah entitas sosial yang keberadaannya selalu diharapkan meskipun sekarang masyarakat kurang meminatinya karena pengaruh modernisme yang menganggap lingkungan pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan tidak mampu berkembang. Masih ingat, ketika tahun 2004 pada masa pemerintahan kala itu banyak propaganda-propaganda yang menyebar bahwa lingkungan pesantren adalah lingkungan para teroris, tidak mengikuti perkembangan, hal itu terjadi setelah pemberitaan Syekh Abu Bakar Ba'asyir diduga sebagai teroris yang kemudian disebarkan oleh media

dengan sangat masif hingga sampai saat ini propaganda itu seolah-olah menjadi hal yang diingat bagi masyarakat.

Berbicara mengenai santri, sangat erat kaitannya dengan pesantren yang menjadi rumahnya para santri, sekolahnya para santri. Pesantren dalam artian di sini adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam untuk menjaga dan melestraikan nilai-nilai agama melalui lembaga ini, yang mana harapan kedepannya agar supaya santri-santri tersebut mampu menebarkan dan membelajarkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Peran santri bagi masyarakat sebagai suri tauladan baik kepada masyarakat melalui nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini selaras dengan bagaimana cara para asatid atau guru mereka dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai cara membentuk akhlak dan kepribadian santri sesuai dengan visi dan misi dari pesantren tersebut.

Namun menjadi sebuah tantangan bagi para santri dan menjadi tantangan tersendiri bagi yang sedang menimba ilmu agama yang berada di tengah arus modernisasi seolah-olah kaum santri ini dipandang sebelah mata, seolah-olah kaum santri sebagai sosok yang konservatif padahal kenyataannya tidak, mereka mampu berpikiran maju. Tentu akan menjadi sebuah tantangan bagi para santri karena dituntut oleh zaman yang serba sekuler ini, begitu mengenyampingkan terhadap unsur-unsur keagamaan. Sehingga terasa asing ketika berbicara golongan para santri. Bagi santri yang teguh terhadap imannya, yang mampu merekonstruksi kepesantrenan, tentu akan kuat. Tetapi akan menjadi sebuah fenomena sosial yang berbeda tatkala seorang santri melakukan penolakan, perlawanan dari seorang santri atau beberapa santri terhadap nilai-nilai yang diterapkan di pesantrennya jika internalisasi nilai agamanya atau pelebagaannya masih lemah, apalagi jika kepribadian santri ada yang unik dan berbeda.

Sampai saat ini masyarakat umum masih mengharapkan para santri ini mampu membawa dan menebarkan nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari beberapa bulan bahkan beberapa tahun tersebut, tetapi pada saat dia bergabung

dalam kehidupan masyarakat diluar pesantrennya, justru dia melawan nilai-nilai keagamaan tersebut bahkan melawannya saat sedang berada di pesantrennya. Namun banyak juga santri yang taat luar biasa setelah melakukan dan bermukim di pesantren tersebut guna memperdalam ilmu agama juga meningkatkan gairah pengalaman spiritualnya. Melalui ta'lim-ta'lim yang diberikan oleh para asatid setiap harinya, sedikit demi sedikit pasti berpengaruh terhadap kepribadian santri. Hal ini juga tidak terlepas dari peran lingkungan pondok yang notabene menciptakan suasana yang islami. Sehingga melalui internalisasi nilai-nilai pesantren yang dibina oleh para pengurus pesantren dan para ustad yang kemudian didukung oleh para santri dan masyarakat sekitar guna menjadikan peran pesantren dan santri di dalam masyarakat menjadi sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai yang positif bagi masyarakat sampai akhir hayat.

Di Indonesia, jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan ilmunya serta menyebarkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain. Guna mencapai tujuan ini pesantren mengajarkan banyak materi, di antaranya materi akhlak/tasawuf. Pesantren umumnya memandang akhlak dan kehidupan yang bersahaja itu amat perlu, bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Karenanya, materi ini dijumpai di hampir setiap pesantren.

Adapun menurut Rusydi (2016: hlm.9) berpendapat bahwa “pondok pesantren memiliki tradisi spesifik yang jauh berbeda dengan lembaga lain. Pesantren memiliki subkultur yang berkaitan dengan falsafah hidup, sistem nilai, serta sistem kekuasaan dan otoritas dalam pengelolaannya.” Sebagai pendidikan tertua di Indonesia, pesantren setidaknya memiliki lima pilar, yaitu kiyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning. Modernisasi telah mengubah subkultur dan pilar pesantren tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki aspek dasar yang disebut "falsafah dan idealisme", terdiri dari nilai-nilai dasar, tradisi dan spirit pesantren. Pendidikan Pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang berdasarkan motivasi agama. Tujuan pendidikan pesantren dalam rangka mengefektifkan usaha penyiaran (dakwah) dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Sehingga terbentuknya manusia berbudi luhur (*al akhlaqul karimah*) dengan amalan agama yang konsisten atau istiqomah.

Idealnya seorang santri harus memberikan teladan kepada masyarakat yang lain dan dapat menularkan nilai-nilai moral sehingga dapat berperan juga sebagai kontrol sosial didalam masyarakat. Menjadi sebuah *image* bagi masyarakat secara umum bahwa peran seorang santri/santriwati adalah sebagai penuntun kebaikan yang mengikuti alur nilai dan norma keagamaan sebagai pengontrol sosial setidaknya memberikan pembelajaran dengan tindakan-tindakan yang tidak melawan aturan yang ada di lingkungannya sendiri umumnya di masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat saat observasi awal, penulis menyesuaikannya dengan data-data pelanggaran para santri Miftahul Khoir yang dilihat dari absen tata tertib. Data menunjukkan bahwa pelanggaran yang sering dilakukan para santri tersebut 30% bolos kajian rutin yang dilaksanakan setiap ba'da magrib dan ba'da subuh. 20% merupakan pelanggaran terhadap kebersihan dan bolos kerja bakti. Faktor penyebab dari ketidak hadirannya tersebut bermacam-macam, ada yang beralasan karena tugas kuliah / sekolah ada pula karena terlalu

asik main diluar pesantren. Pengurus juga memiliki peraturan yang cukup tegas namun belum mendapat jera bagi para santri, entah dikarenakan pengurusnya juga sama statusnya sebagai mahasiswa sehingga tidak begitu dihiraukan atau tidak memiliki perlindungan yang khusus sehingga para santri tidak begitu memahami peraturannya.

Dewasa ini pandangan masyarakat terhadap prospek setelah menjadi santri menurun sepertinya karena tergambar tidak benefit secara materi karena citra pesantren yang dianggap konservatif. Tetapi beda halnya dengan pesantren Miftahul Khoir, pesantren ini merupakan pesantren yang berisi mahasiswa terpelajar yang kemudian di bina secara spiritualitas guna mengembangkan *Ghiroh* (motovasi) keagamaan yang dikemas dengan metode kajian sebagaimana diperkuliahan. Sistem pembelajarannya terdapat mentoring, kemudian kajian secara umum dan kajian secara khusus dengan para pembinanya masing-masing. Ada kolaborasi metode pembelajaran yang mana diperkaya dengan studi yang ditekuninya selama di kampus atau di sekolah sehingga hal ini menimilisir sekulerisme dalam pendidikan.

Adapun penulis mendapatkan referensi dari penelitian terdahulu yang dapat dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pertama dari Muhammad Maskur yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang mana penelitiannya berjudul *Pengembangan Model Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor Desa Darungan, Yosowilangun Lumajang, Jawa Timur*. Jurusan kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009. Penelitian tersebut menjelaskan tentang proses pengembangan pelembagaan pendidikan pesantren Al-Ikhlash Al-Muhdlor dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti para kiyai, para pembina, para santri, dan juga masyarakat disekitarnya. Pengembangan model lembaga pendidikan di pesantren ini adalah model pondok pesantren khalafiyah (modern). Dalam rangka pengembangan model khilafiyah ini dilakukan upaya

pengembangan yang mencakup dua aspek yakni aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek non fisik meliputi pendidikan agama dan pengajian kitab-kitab kuning, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni dan penyelenggaraan kegiatan sosial. Sedangkan aspek fisiknya mencakup fasilitas pesantren seperti kantor, mushola, masjid, asrama, lapangan olahraga, gedung kesehatan dll. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, pihak pesantren melakukan upaya-upaya melalui pendidikan dan pelatihan bagi guru, karyawan, maupun ustad dan santri pada pendidikan diniyah. Adapun perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam upaya membentuk kepribadian santri. Bagaimana para santri terbentuk kepribadiannya melalui internalisasi nilai-nilai dari pesantren, kemudian dari cara pengurus pesantren atau para asatid menanamkan kultur pesantren sehingga dapat membentuk kepribadian para santri tersebut.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu berjudul *Kultur Pesantren dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Paiton yang ditulis oleh saudara Zainuddin dari Malang 2009*. Penelitian ini menjelaskan mengenai kultur pesantren yang membentuk sumberdaya manusia yang ada di dalam pesantren, bisa sumberdaya ustad, kiyai, maupun sumber daya santri itu sendiri. Penelitian ini lebih menekankan pengaruh kultur pesantren terhadap etos kerja dari sumber daya manusia yang berada di lingkungan pesantren itu sendiri. Adapun perbedaan penelitian yang diteliti oleh penulis lebih menekankan pada peran lembaga pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian para santri.

Peran pesantren dalam perbaikan akhlak masyarakat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pengajian atau sering disebut dengan internalisasi. Pengajian ini dilakukan rutin setiap minggunya sebagai ajang pembinaan akhlak dan moral santri dan masyarakat secara umum. Horikoshi (1987: 21) berpendapat bahwa “pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk

mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum. Sehingga, pengajian sangat vital sekali sebagai upaya islamisasi terhadap masa.” Pada pengajian ini para ustad menunjukkan dalil-dalil Al-Qur’an kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan dunia yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik mengenai persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat.

Masih menurut Horikoshi (1987: 23) bagi masyarakat awam pengajian memiliki fungsi yang berbeda, yaitu : “*Pertama*, pengajian merupakan amal kebaikan karena ulama mendorong agar mereka mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya, sebab ganjaran untuk beramal saleh adalah lebih besar dibanding sekedar sembahyang; *kedua*, berfungsi sebagai upaya meningkatkan kembali firman-firman Tuhan yang sudah terlupakan, dan *ketiga*, untuk bermasyarakat dengan jamaah lain bahkan yang lebih khusus mengadakan silaturahmi dengan ulama yang dikagumi dan dihormati.” Hal tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri yang sesungguhnya. Bagaimana santri menghormati para guru, para pembimbing dan masyarakat sekitarnya sebagaimana tuntunan dan ajaran di Pesantren yang di internalisasi oleh para *asatidz* atau kiyai.

Penulis melakukan pengamatan atau observasi dari segi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri, melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Pondok Pesantren secara umum, termasuk internalisasi pendidikan karakter di Pesantren pada dua pendekatan. *Pertama*, Pondok Pesantren secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. *Kedua*, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga Pesantren, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2010: 16). “Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus

dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata”. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Desain kurikulum pesantren bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku santri. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan sebagai upaya pembentukan kepribadian santri. Dalam konteks internalisasi nilai kepesantrenan, karakter atau akhlak yang ditanamkan pada santri pada dasarnya berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. Kedua dimensi ini perlu ditanamkan ke dalam diri para santri agar memiliki rasa ketakwaan kepada Allah swt dan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannas* nya terpelihara dan terjaga. Dimensi Ketuhanan atau yang dikenal dengan istilah nilai Robbaniyah akan melahirkan nilai-nilai keagamaan yang mendasar bagi kehidupan manusia yang amat penting ditanamkan pada anak. Nilai tersebut antara lain, iman, ikhsan, takwa, tawakkal, syukur, ikhlas dan sabar. Sedangkan menurut (Majid, N 2000: 101) “dimensi kemanusiaan melahirkan nilai-nilai luhur (akhlakul akrimah) yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut antara lain silaturahmi, persamaan, keadilan, baik sangka, jujur dan lain-lain.” Adapun indikator kepribadian adalah berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi suri teladan bagi seluruh umat, secara objektif

mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan sesuai dengan potensi masing-masing.

Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bagi seluruh masyarakat. Pada hakikatnya, menyebarkan atau mengamalkan ajaran Islam bukan hanya peran pesantren, tetapi juga masyarakat sekelilingnya memiliki peran serta kewajiban yang sama mengenai pemeliharaan nilai / norma bagi moral ajaran Islam. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lembaga pondok pesantren. Pesantren yang pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam telah berkembang dari pesantren *salaf* menjadi *khalaf* atau kombinasi dari keduanya. Sehingga internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ini secara sumberdaya manusia juga akan meningkat. Saat ini sistem pendidikan di pesantren dalam strateginya menjadikan santri selain sebagai peserta didik tetapi juga sebagai kader dalam meneruskan dan menginternalisasikan nilai-nilai agamanya. Secara institusi pesantren, para santri tersebut diberikan kesempatan setiap tahunnya sebagai pengurus bagi para santri lainnya yang berada di bawah naungan DKM dan yayasan Miftahul Khoir. Hal ini merupakan salah satu upaya internalisasi nilai pesantren secara langsung, juga merupakan salah satu upaya dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara ilmu keagamaan namun juga dibekali secara ilmu kependidikan pesantren beserta intelektualnya.

Demikian bahwa Pondok Pesantren Miftahul Khoir ini memiliki nilai-nilai khas pesantren yang dapat diinternalisasi oleh para santri dan santriatinya dari berbagai macam karakter dan dari berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti, juga amat penting ditinjau dari salah satu narasumber yang oleh penulis telah dimintai pandangannya selama dipesantren. Bagaimana pesantren dalam melakukan internalisasi nilai-nilai

pesantren bagi para santri terhadap pembentukan kepribadiannya, mengingat latar belakang santri berbeda-beda lembaga pendidikan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dari berbagai universitas, berbagai institusi, berbagai politeknik dan berbagai sekolah tinggi. Hal ini menjadi penting bagi penulis untuk diteliti. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**INTERNALISASI NILAI NILAI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti dan ditinjau dari hasil pra penelitian, juga perbandingan dengan penelitian terdahulu serta sumber literatur yang mendukung. Maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana internalisasi nilai pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terhadap pembentukan kepribadian santri?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan, maka peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi pesantren dalam mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai pesantren terhadap santri?
- 2) Bagaimana peran para *asatidz* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga sangat berdampak terhadap pola perilaku santri?
- 3) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir?

- 4) Bagaimana kajian rutin yang menjadi agenda utama pondok pesantren mahasiswa yang menjadi tolak ukur terbentuknya kepribadian para santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai proses institusionalisasi pesantren dalam membentuk kepribadian santri agar dapat memahami sistem atau pola kependidikan yang ditanamkan di dalam pesantren tersebut.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan khusus penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan strategi pesantren dalam mensosialisasikan dan menginternalisasi nilai pesantren terhadap santri?
- 2) Mengidentifikasi peran para *asatidz* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga sangat berdampak terhadap pola perilaku santri.
- 3) Menganalisis sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir
- 4) Mendeskripsikan kajian rutin yang menjadi agenda utama pondok pesantren mahasiswa yang menjadi tolak ukur terbentuknya kepribadian para santri.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran yang kemudian dapat memperkaya wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan sosiologi. Selain daripada itu, peneliti juga hendak memberikan gambaran dan pemaparan mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri sebagai sebuah proses penanaman akhlaq di dalam masyarakat.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan *Ghirah fii jiddan* (membangun semangat lebih) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana yang sedang dijalankan oleh pesantren Miftahul Khoir dalam hal ini sebagai lembaga pesantren yang memberikan pengaruh terbentuknya kepribadian para santri.
2. Memperkaya kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang diikhtisarkan dalam penelitian ini mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren terhadap pembentukan kepribadian santri khususnya kajian keilmuan sosiologi agama.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat mengenai institusionalisasi pesantren Miftahul Khoir terhadap pembentukan kepribadian santri.
4. Memberikan sebuah ilustrasi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pokok bahasan yang sama dengan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Dalam kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang diteliti,

serta penelitian terdahulu yang relevan juga dimasukkan dalam kajian pustaka. Kemudian kerangka pemikiran disusun untuk mengkaji hubungan teoretis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data

4. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan. Di dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pembahasan dalam bab ini dikaitkan dengan teori-teori terkait yang telah dibahas pada bab II kajian pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.